

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kemampuan suatu bangsa untuk maju tergantung pada generasi penerus yang sehat, yang harus dipupuk sejak bayi, anak-anak, dan remaja dan Imunisasi merupakan salah satu cara penyelamatan generasi muda bangsa. Imunisasi adalah salah satunya pendekatan paling efisien menghentikan penyebaran infeksi dan meminimalisir angka kematian dan kesakitan bayi dan balita (Mardianti & Farida, 2020). Imunisasi adalah usaha kesehatan masyarakat yang efisien dan efektif pencegahan sejumlah penyakit mematikan (Kemenkes RI, 2020).

Imunisasi diperkirakan menyelamatkan 2,5 juta kematian anak setiap tahunnya diseluruh dunia akibat penyakit yakni Campak, Difteri, Tetanus, Polio, Pertusis (pernapasan), Tuberculosis, dan Hepatitis B. Kampanye imunisasi sangat penting untuk mengembangkan kekebalan di masyarakat (population immunity) (WHO, 2018). Tingkat vaksinasi di seluruh dunia mencapai puncaknya 86% beberapa tahun terakhir dan tidak mengalami perubahan signifikan selama periode tersebut. Dari bayi yang baru lahir, hampir 60% berasal dari sepuluh negara berbeda, termasuk Afghanistan, Republik Demokratik Kongo, Ethiopia, Irak, Nigeria, India, india, Angola, Afrika Selatan, Pakistan, dan Indonesia (WHO, 2019).

Infeksi merupakan pengantara unggul kematian pada bayi dan balita di Indonesia. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) mengatakan penyakit menular yang paling banyak membunuh anak balita yakni Pneumonia, Diare, ISPA, Tifus, Malaria dan campak.

Untuk anak usia 12 hingga 23 bulan, persentase cakupan imunisasi lengkap adalah 57,9% menurut Rikesdas (2018). Hal ini menunjukkan bahwa

beberapa anak tidak mendapatkan semua imunisasi yang dijadwalkan dan status anak masuk daftar drop out atau vaksinasi anak kurang. Anak-anak berusia antara 18 sampai 24 bulan yang diimunisasi DPT-HB-Hib4 tahun 2019 75,95% dan masih belum tercapai dengan jumlah tersebut. 90% merupakan sasaran Renstra tahun 2020 sampai 2024. Akan tetapi 50% wilayah belum mampu memenuhi standar tersebut tersebut (Kemenkes, 2019).

Cakupan imunisasi rutin anak-anak masih rendah sejak pandemi COVID-19. Di Indonesia, sekitar 800.000 anak lebih berisiko tertular penyakit seperti polio, campak, tetanus, rubella, dan difteri yang dapat dicegah dengan vaksin. Menurut data terbaru Kementerian Kesehatan RI, cakupan sejak pandemi COVID-19 dimulai jumlah anak yang menerima imunisasi dasar telah menurun drastis, tahun 2020 sekitar 84,2% dan tahun 2021 menjadi 79,6%.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota, kelengkapan imunisasi rutin di wilayah Sumut tahun 2019 sejumlah 85,17%. Tujuan yang digariskan dalam rencana strategis Dinas Kesehatan Provinsi di wilayah Sumut pada tahun 2019 belum tercapai yaitu 93%. Hanya sembilan kabupaten atau kota yang diketahui mencapai sasaran sebesar 93% yaitu Serdang Bedagai (97,74%), Batu Bara (99,32%), Kabupaten Simalungun (102,08%), Sibolga (95,22%), Asahan (94,04%), Nias (95,69%), Labuhanbatu (95,29%), Kabupaten Pakpak Barat (35,66%), dan Medan (93,67%).

Menurut penelitian Yuhemy Zurizah tahun 2019, adanya hubungan pengetahuan ibu dan perilaku ibu terhadap KIPI yang di alami oleh anak. Hasil penelitian Agbokpe (2018) yang dilakukan di Ketu Selatan wilayah Volta, Ghana menunjukkan bahwa perempuan yang tidak pernah diberi edukasi tentang KIPI 2,1 kali lebih mungkin melaporkan kasus KIPI dibandingkan mereka yang telah diberikan edukasi. Ketika para ibu mendapat informasi yang baik tentang imunisasi dan kejadian ikutan pasca imunisasi, keyakinan mereka akan terbentuk dan tingkat kecemasan mereka berkurang setelah anak mereka diimunisasi.

Para ibu yang memilih untuk tidak membawa anaknya imunisasi disebabkan oleh berbagai alasan, antara lain karena takut anaknya sakit, penolakan keluarga, tinggal di daerah yang jauh dari jangkauan imunisasi, dan ketidaktahuan di mana mendapatkan imunisasi. Ibu menyebutkan penyebab kekhawatiran akan KIPI sekitar 13%. Alasan dibalik ketakutan orangtua terhadap KIPI adalah dimana pengetahuan dan sikap yang masih kurang.

Berdasarkan data tahun 2020, cakupan imunisasi rutin Klinik Mitra Medica menurun. Sekitar 74,5% anak tidak mendapatkan imunisasi. Penyebab utama penurunan penggunaan layanan imunisasi rutin anak yaitu kecemasan orang tua terhadap anak akan tertular COVID-19 saat mendapat imunisasi di fasilitas pelayanan kesehatan dan ketakutan terhadap tenaga kesehatan yang diduga menjadi saluran penyebaran COVID-19.

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka harus dilakukan penelitian tentang “Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Imunisasi Rutin Lengkap Dengan Kecemasan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) di Klinik Mitra Medica Tahun 2023”.

### **Rumusan Masalah**

Bersumber penjabaran latar belakang diatas permasalahan yang timbul ialah “Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi rutin lengkap dengan kecemasan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) di Klinik Mitra Medica.

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi rutin lengkap dengan kecemasan KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) di Klinik Mitra Medica.

### **Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pengetahuan ibu tentang imunisasi rutin lengkap di Klinik Mitra Medica.
2. Mengetahui sikap ibu tentang imunisasi rutin lengkap di Klinik Mitra Medica.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi rutin lengkap dengan kecemasan KIPI di Klinik Mitra Medica.
4. Mengetahui hubungan sikap ibu tentang imunisasi rutin lengkap dengan kecemasan KIPI di Klinik Mitra Medica.

### **Manfaat Penelitian**

#### **Bagi Peneliti**

Menjadikan sebagai penambah pengalaman dan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.

#### **Bagi Institusi Pendidikan**

Menjadikan acuan sebagai bahan penambah ide dan sebagai sumber kemahiran untuk memperluas pengetahuan khususnya berpautan pada pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi rutin lengkap dengan kecemasan KIPI.

#### **Bagi Tempat Penelitian**

Dapat membagikan data yang bermanfaat sehingga tujuan akhir program bisa tercapai.